

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini kita memasuki periode aging populasi, dimana terjadinya peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Data dari UN tahun 2022 menyebutkan sudah 727 juta orang yang berusia 65 tahun atau lebih. Jumlah tersebut diproyeksikan akan berlipat ganda menjadi 1.5 miliar jiwa lansia pada tahun 2050 diseluruh dunia. Selama lima puluh tahun terakhir, persentase penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat dari 4,5 persen pada tahun 1971 menjadi 10,7 persen pada tahun 2020. Angka tersebut di proyeksikan juga akan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 19,9 persen pada tahun 2045. (BPS, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik dalam jangka waktu sepuluh tahun sejak 2010, persentase penduduk lansia di Sumatera Barat naik sebesar 10,83%.

Lansia merupakan usia yang beresiko tinggi terhadap berbagai penyakit degeneratif. Salah satu penyakit paling banyak dialami lansia yaitu hipertensi (PGMI, 2022). Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Kemenkes RI, 2022). Hipertensi atau dikenal sebagai tekanan darah tinggi menjadi masalah kesehatan yang mendunia (Suprayitno, 2020). Pada usia lanjut tekanan darah cenderung tinggi sehingga lansia beresiko mengalami hipertensi. Hipertensi juga merupakan salah satu penyakit degenerative yang perlu diwaspadai bagi kesehatan, karena tidak secara langsung membunuh penderitanya. Apabila tidak ditangani dengan baik, dapat memicu penyakit tergolong berat seperti stroke,

infark miokard, gagal jantung, demensia, gagal ginjal, dan gangguan penglihatan (Arifin & Weta, 2016).

Prevalensi hipertensi yang tinggi merupakan tantangan kesehatan global yang dapat menyebabkan kematian dini diseluruh dunia. Berdasarkan data WHO (2021) prevalensi hipertensi seluruh dunia sekitar 972 orang atau 26,4 % masyarakat yang mengalami hipertensi. Dan akan mengalami peningkatan menjadi 29,2 % di tahun 2030. Dari 972 juta penderita hipertensi.333 juta berada di negara maju 639 juga berada di negara berkembang. Prevalensi hipertensi tertinggi berada di Afrika yaitu 46% dewasa berusia di atas 25 tahun terdiagnosis hipertensi (WHO, 2021). Prevalensi hipertensi di Indonesia Sekitar 34,1% (Risikesdas, 2021). Prevalensi hipertensi di Sumatera Barat yakni 25,16% dengan jumlah kasus yang terdeteksi melalui pengukuran tekanan darah. Kota Padang merupakan wilayah tertinggi di Sumatera Barat dengan jumlah kasus hipertensi sebesar 44.330 kasus, diikuti oleh kabupaten Solok dengan jumlah kasus 30.863 kasus (DKD, 2018).

Pada lansia hipertensi merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular dengan prevalensi yang sangat tinggi. Pada usia di atas 65 tahun didapatkan anantara 60-80%. Sekitar 60% hipertensi pada lansia adalah hipertensi sistolik (*Isolated Systolic Hypertension*) dimana dapat terjadi kenaikan tekanan darah sistolik disebabkan karena kekakuan arteri atau berkurangnya elastisitas aorta dan dapat beresiko buruk jika tidak ditangani (Manurung, 2018). Seseorang yang mempunyai usia > 35 tahun mempunyai peluang 3 kali untuk terkena hipertensi dibandingkan dengan seorang yang berumur < 35 tahun (Hasan, 2017).

Hipertensi merupakan sebuah penyakit kronik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor resiko terjadinya hipertensi terbagi dalam faktor resiko yang dapat dimodifikasi seperti merokok, aktivitas, olahraga, obesitas, kelebihan garam, alkohol, stres dan kualitas tidur dan faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi yaitu genetik, usia, jenis kelamin (Kemenkes, 2018). Menurut penelitian Devi, Adiratna, & Amin (2020) dari faktor resiko yang dapat dimodifikasi dikatakan bahwa merokok dan kurang olahraga serta aktivitas merupakan faktor tertinggi kejadian hipertensi dengan presentasi obesitas 49%, kurang olahraga atau aktivitas 57,6%, merokok 59,1%, alkohol 12%, dan stress 42%.

Menurut Kemenkes RI pada tahun 2021 cara mencegah dan mengendalikan hipertensi berdasarkan program dari germas dikatakan bahwa jika seseorang sudah terkena hipertensi, maka pengobatan pertama dapat dilakukan di fasilitas kesehatan tingkat pertama yaitu puskesmas yang sebagai penanganan awal dan kontrol dari penyakit hipertensi. Pengobatan hipertensi adalah pengobatan jangka panjang bahkan seumur hidup. (Kemenkes RI, 2021). Pengobatan hipertensi belum dikatakan efektif dikarenakan masih sering terjadi kekambuhan serta menimbulkan efek samping yang berbahaya dalam jangka waktu yang panjang (Dicky, 2011).

Hipertensi dapat diobati secara farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan secara farmakologi biasanya menggunakan obat-obatan yang mempunyai efek samping (Astutik & Mariyam, 2021). Pemakaian obat antihipertensi dalam jangka panjang dapat mengakibatkan ketergantungan akan obat, penurunan metabolisme pada lansia, penurunan fungsi ginjal, penurunan

kemampuan jantung dan pembuluh darah, menyebabkan kerusakan fungsi kognitif yang tidak baik bagi kesehatan lansia (Lutfiyati et al., 2017). Hal ini yang mendorong para ilmuwan untuk mengembangkan terapi non farmakologis.

Pengobatan non farmakologis dapat dilakukan dengan cara mengubah gaya hidup yang lebih sehat dan melakukan terapi salah satunya dengan melakukan rendam kaki dengan air hangat. Terapi rendam air hangat merupakan terapi non farmakologi yang dapat menurunkan tekanan darah. Manfaat yang diberikan oleh terapi rendam kaki dengan air hangat dapat mengatasi demam, mengatasi nyeri, memperbaiki kesuburan, menghilangkan rasa lelah, sistem pertahanan tubuh meningkat dan juga bermanfaat dalam melancarkan peredaran darah (Ulinnuha, 2018). Terapi rendam kaki juga dapat meningkatkan sirkulasi darah dengan cara memperlebar pembuluh darah sehingga banyak oksigen ke jaringan yang mengalami pembengkakan (Wulandari et al., 2016).

Terapi rendam kaki dengan air hangat dapat dijadikan terapi non farmakologi untuk pasien hipertensi dikarenakan terapi ini bersifat sederhana, mudah dilakukan dan tidak memerlukan biaya. Selain itu, terapi ini juga cocok dilakukan oleh lansia yang menderita hipertensi karena tidak menggunakan banyak energi dan tidak menyebabkan lansia cedera ataupun kelelahan (Astutik & Mariyam, 2021). Mekanisme kerja terapi rendam kaki menggunakan air hangat yang dilakukan secara rutin berpengaruh pada tekanan darah, karena efek dari rendam kaki menggunakan air hangat yang menghasilkan energi kalor yang bersifat melancarkan peredaran darah dan juga merangsang saraf yang ada pada kaki untuk mengaktifkan saraf parasimpatis, sehingga menyebabkan penurunan tekanan darah (Harnani & Axmalia, 2017). Terapi

rendam kaki menggunakan air hangat dengan suhu 40°C diatas mata kaki yang dilakukan selama 20 menit selain dapat menurunkan tekanan darah, juga dapat meringankan nyeri sendi, menurunkan ketegangan otot, melebarkan pembuluh darah, membunuh kuman, menghilangkan bau dan juga dapat meningkatkan kualitas tidur untuk lansia (Harnani & Axmalia, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mila dan Mariyam (2021), dimana didapatkan adanya pengaruh terapi rendam kaki terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik setelah dilakukan terapi rendam kaki selama 20 menit tiap harinya. Menurut penelitian Arafah (2019), juga didapatkan penurunan tekanan darah, sebelum dan sesudah dilakukan terapi rendam kaki selama 3 hari, dengan hasil 160/100 mmHg menjadi 130/90 mmHg dan 170/90 mmHg menjadi 130/90 mmHg. Berdasarkan kedua kasus rata-rata tekanan darah kedua responden mengalami penurunan, dengan tekanan darah sistolik turun sebesar 7,21 mmHg dan diastolik turun sebesar 1,1 mmHg. Sejalan dengan penelitian Nur dan Ahmad pada tahun 2022 dilakukan terapi rendam kaki menggunakan air hangat selama 2 minggu didapatkan bahwa terapi ini efektif menurunkan tekanan darah pada lanjut usia dengan hasil sebelum dilakukan perendaman tekanan darahnya 180/100 mmHg dan berubah menjadi 140/80 mmHg setelah terapi rendam kaki air hangat dan dari uji *Wilcoxon* juga didapatkan adanya penurunan yang signifikan antara rata-rata tekanan darah dimana P value sistole $\leq 0,001$ dan P value + $< 0,005$ yang artinya ada pengaruh terapi rendam kaki dengan air hangat menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny. R didapatkan bahwa Ny. R sudah menderita hipertensi sejak 1 tahun yang lalu dan sudah mendapatkan obat hipertensi yang diminum setiap hari. Tetapi Ny. R masih belum rutin meminum obat hipertensi dan hanya minum obat jika merasakan keluhan. Gejala yang biasanya dirasakan yaitu sakit kepala dan berat pada tengkuk.. Saat pengkajian didapatkan hasil pengukuran tekanan darah yaitu 170/100 mmHg.

Ny. R mengatakan mengetahui penyebab dari hipertensi tersebut, tetapi masih kesulitan untuk mematuhi pengobatan dan mengikuti pola hidup yang dianjurkan untuk penderita hipertensi, sehingga membutuhkan perawatan yg komprehensif. Untuk itu mahasiswa perlu melakukan pembinaan terhadap Ny. R yang mempunyai masalah kesehatan hipertensi. Di Kelurahan Pisang, Kecamatan Pauh Kota Padang. Pembinaan tersebut penulis dokumentasikan dalam sebuah Laporan Ilmiah Akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Lansia Ny. R dengan Hipertensi Melalui Penerapan Terapi Rendam Kaki di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap lansia kelolaan dengan hipertensi dan mampu melakukan manajemen kasus pada lansia dalam

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pengkajian dengan masalah hipertensi pada Ny. R di RT 01/01 Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang.
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan dengan masalah hipertensi pada Ny. R di RT 01/01 Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang.
- c. Menjelaskan Intervensi keperawatan dengan masalah hipertensi pada Ny. R di RT 01/01 Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang
- d. Menjelaskan Implementasi keperawatan dengan masalah hipertensi pada Ny. R di RT 01/01 Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang.
- e. Menjelaskan Evaluasi dari implementasi dengan masalah hipertensi pada Ny. R di RT 01/01 Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang
- f. Menjelaskan Analisa kasus dengan masalah hipertensi pada Ny. R di RT 01/01 Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengembangan kemampuan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan komprehensif dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat lansia dengan masalah hipertensi melalui penerapan rendam kaki air hangat

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil laporan Ilmiah ini dapat di jadikan bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah hipertensi melalui penerapan rendam kaki air hangat

3. Bagi Pasien

Diharapkan dari hasil Asuhan Keperawatan yang di berikan pada Ny.R dapat memberikan manfaat dalam pemeliharaan kesehatan yang ada dalam Ny.R

